# BAB I

# PENDAHULUAN

## Konteks Penelitian

Pulau Lombok merupakan sebuah pulau di Kepulauan Sunda Kecil atau Nusa Tenggara yang terpisahkan oleh Selat Lombok dari Bali di sebelah barat dan Selat Alas di sebelah timur Sumbawa. Pulau Lombok diberi julukan “pulau seribu masjid” dan memiliki keindahan alam yang menakjubkan, terutama sekarang Sirkuit Mandalika yang menjadi pusat perhatian semua orang. Sekitar 80% penduduk pulau ini adalah suku Sasak, salah satu suku yang masih dekat dengan suku bangsa Bali, tetapi sebagian besar penganut agama Islam. Sisanya penduduk Lombok yaitu orang Bali, Jawa, Thionghoa, dan Arab. Masyarakat Lombok, khususnya suku Sasak menggunakan Bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari.[[1]](#footnote-1)

Mayoritas penduduk Lombok, khususnya suku Sasak menganut agama Islam. Agama terbesar setelah Islam yaitu agama Hindu, yang dianut oleh keturunan Bali yang merupakan sekitar 15% dari total populasi penduduk pulau Lombok. Pendatang dari berbagai suku dan etnis yang tinggal di pulau ini menganut agama Islam, Hindu, Buddha, Kristen, Katolik, dan lainnya.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan Budha telah berkembang luas di Nusantar. Selain itu, masih banyak yang menganut animisme dan dinamisme.[[2]](#footnote-2)

Penyebaran Islam pertama kali di Lombok berasal dari Jawa yang dibawa oleh Sunan Prapen, putra Sunan Giri, pada abad ke-16. Islam masuk ke Lombok melalui pelabuhan Lombok. Sunan Prapen menyebarkan ajaran sufi mistik Islam kepada masyarakat yang saat ini mempraktekkan campuran animisme, Hindu, dan Buddha. Terdapat sumber data lain yang menyebutkan bahwa Pangeran Sangupati dan Wali Nyantok yang menyebarkan agama Islam dan lebih dikenal sebagai penyebar Islam di wilayah Lombok Selatan. Ajaran yang dibawa oleh Pangeran Sangupati dalam bentuk mistik Islam dari Jawa. Ajaran mistik Islam yang dibawanya merupakan kombinasi dari Hindu (*adawatta*) dengan Islam (*sufisme*) serta ajaran *pantheisme*.[[3]](#footnote-3)

Setelah masyarakat Lombok mengenal Islam, agama tersebut mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini disebabkan oleh estefet dakwah dilanjutkan oleh generasi awal Islam Lombok yang disebut Islam esoterik yaitu tokoh Islam dari Pulau Lombok tersebut. Kemudian, generasi dai selanjutnya setelah adanya moderisasi seperti adanya transportasi ibadah haji, Islam disebarkan para tokoh *Tuan Guru* yang berasal dari kalangan Islam esoteris atau orang-orang dari dalam Lombok sendiri yang dikenal sebagai Islam sufi.[[4]](#footnote-4)

*Tuan guru* adalah sebutan yang sama dengan derajat ulama`. Istilah tuan guru identik dengan ulama`, ulama yaitu pewaris ilmu dan melanjutkan dakwah Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, pendapat mereka sangat dihormati kaum Muslim lainnya, dan pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah yang kredibel serta takut kepada Allah Swt. Keberadaan ulama` yang menyebarkan risalah agama Islam memiliki sebutan atau gelar yang berbeda-beda di setiap daerah seperti *kiyai* bagi masyarakat Jawa, *ajengan* untuk masyarakat Sunda, *bendere* untuk masyarakat Madura, *buya* untuk masyarakat Sumatra Barat, *guru marsyid* bagi masyarakat Melayu daratan, *topanrita* untuk masyarakat Sulawesi Selatan, *anre gurutta* untuk masyarakat Bugis, *anrong gurunta* untuk masyarakat Makassar dan sebutan-sebutan lainnya.[[5]](#footnote-5)

Adapun di Pulau Lombok, gelar untuk pendakwah risalah agama Islam sekaligus tokoh agama Islam yaitu *Tuan Guru* biasa disingkat TGH (*Tuan Guru Haji*). Sebutan ini sudah melekat sebagai penghormatan masyarakat Lombok. Sebutan *tuan guru* sebagai pendakwah yang digunakan di Lombok mulai abad ke-18 sebagai penerus Islam esoterik dan berlanjut penyebutan tersebut hingga abad 21 sampai saat ini. Sebutan *Tuan Guru* era milenial ini adalah rangkaian penerus pendidikan dan dakwah dari para santri yang dahulunya mengaji atau menuntut ilmu di pondok pesantren milik *Tuan Guru* generasi awal, abad 18, 19, dan 20.[[6]](#footnote-6)

*Tuan Guru* Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid merupakan salah satu ulama yang terkenal sebagai pelopor, pendakwah, dan pembawa perubahan di setiap sendi kehidupan sosial masyarakat Lombok. Beliau mendirikan sebuah organisasi Nahdatul Wathan merupakan organisasi sosial masyarakat, Nahdatul Wathan berarti gerakan patriotik. Organisasi ini merupakan organisasi keagamaan, sosial dan pendidikan yang berazaskan Islam *Ahlu Sunah Wal Jemaah*. Nahdatul Wathan bukanlah satu-satunya organisasi Islam di Lombok. Adapun organisasi Islam lainnya yang ada di Lombok yaitu Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Jemaah Tablig dan lain sebagainya, namun pengaruh Nahdatul Wathan sangat besar bagi masyarakat Lombok.

Nahdatul Wathan merupakan organisasi berbasis sosial dan keagamaan di Lombok, serta berfokus pada pengembangan masyarakat lokal dengan nilai-nilai Islam. Pulau Lombok yang bersuku Sasak memiliki kekayaan budaya dan keunikan tersendiri. Meskipun budaya Nahdatul Wathan dan suku Sasak memiliki fokus yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Hal ini terlihat dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Lombok, di mana budaya Sasak dan Islam bersatu dan berdampingan. Misalnya, upacara adat Sasak seperti pernikahan, khitanan, dan pemakaman sering diadakan menurut adat yang diwariskan nenek moyang mereka, tetapi juga memasukan unsur Islam seperti membaca doa, berdoa dan mengenakan pakaian sopan. Selain itu, banyak masyarakat Sasak yang tergabung dalam organisasi Nahdatul Wathan dan memanfaatkan organisasi tersebut sebagai sarana mempererat hubungan mereka dengan Islam dan budaya setempat. Nahdatul Wathan juga mengedepankan nilai Islam yang moderat dan menghargai budaya lokal, sehingga membantu menjaga keragaman budaya di Lombok.

Menurut Emile Durkheim, fungsi agama yaitu mempersatukan masyarakat. Agama memperkuat orang dalam menghadapi penderitaan, frustrasi, dan kesulitan. Melalui upacara keagamaan, individu dapat menjalin hubungan khusus dengan yang Ilahi. Ritual-ritual tersebut menjamin kehidupan, kebebasan dan tangung jawab atas nilai-nilai moral dalam masyarakat. Pendapat Emile Durheim di atas dapat dikatakan bahwa agama dengan segala ritualnya yang hidup dan yang dilakukan oleh pemeluknya, sesungguhnya dapat berdampak pada perubahan sosial dan membentuk tatanan sosial yang terintegrasi. Fenomena agama dalam perspektif Durheim sangat positif karena menempatkan agama dalam pembentukan masyarakat yang harmonis serta mengutamakan dan membangkitkan kebersamaan dalam perkembangan dan perubahan kehidupan sosial.

Meskipun agama berkaitan dengan berbagai kewajiban, ketundukan, dan ketaatan, namun tidak setiap ketaatan dapat disebut agama. Hal ini tergantung kepada siapa ketaatan itu ditujukan dan atas dasar apa ketaatan itu dilakukan. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai, agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, seseorang tidak serta-merta menggunakan sistem nilai ini dalam memahami mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang sikap diri. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, luar biasa, atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan beragama individu dan masyarakat, bahkan terhadap alam.

Dalam pandangan Mohammad Arif dan Yuli darwati, kebudayaan dapat dianggap sebagai kumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Mereka menyatakan bahwa pengetahuan tersebut berupa perangkat-perangkat dan model-model pengetahuan yang secara selektif dapat diterapkan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan sekitar, serta mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.[[7]](#footnote-7)

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan individu di dalam masyarakat, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Namun, bila ditelaah lebih lanjut, sebenarnya agama dan kebudayaan memiliki kedudukan dan fungsi masing-masing. Ada juga yang berpendapat bahwa keduanya tidak bisa disatukan, karena agama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada kebudayaan. Hal tersebut memerlukan perdebatan panjang, tergantung paradigma seseorang dalam melihat persoalan tersebut. Keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Budaya yang digerakkan oleh agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakininya sebagai hasil dari daya kreatif pemeluk agama dan disesuaikan dengan konteks kehidupan, yaitu faktor alam atau geografis, budaya, dan kondisi objektif lainnya.[[8]](#footnote-8)

Meskipun berbeda dan tidak bisa disamakan, namun di antara keduanya dapat saling memengaruhi. Agama memengaruhi sistem kepercayaan dan praktik-praktik kehidupan, sebaliknya kebudayaan pun dapat memengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan dan bagaimana ritual-ritual agama dilakukan. Tidak ada agama yang bebas dari pengaruh budaya.

Memasukkan budaya atau tradisi ke dalam ajaran Islam bukanlah hal yang dilarang oleh agama, karena hal tersebut juga termasuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tokoh yang menyebarkan Islam terdahulu tidak menghilangkan serta melenyapkan tradisi dari agama-agama pra-Islam. Mereka menerapkan sikap toleransi terhadap tradisi lokal yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat tentunya tidak bertolak belakang dengan akidah dan syariat Islam. Di antara banyaknya budaya yang ada di Lombok, ada yang menarik dari salah satu tradisi *roah nyiwak* (tahlilan sembilan hari kematian).

Umumnya yang kita ketahui dalam tradisi Jawa tahlilan atau selametan orang mati sampai tujuh hari kematian, namun berbeda dengan suku Sasak. Masyarakat suku Sasak melaksanakan tahlilan pada hari kesembilan kematian kemudian diiringi dengan *talet mesan* atau penanaman batu nisan. Rangkaian upacara yang dilaksanakan pada kematian seseorang di suku Sasak diantaranya; *nepong tanaq* yaitu mengabarkan kematian ke masyarakat, keluarga dan kerabat; *nelung* (hari ketiga); *mituq* (hari ketujuh); *nyiwaq* (hari kesembilan); *melayaran* (tahlilan rutin seminggu sekali sampai empat puluh harian); *metangdase*, kemudian *nyatus*; dan haul satu tahun kematian.[[9]](#footnote-9)

*Roah* atau tahlilan dianjurkan dalam Islam, ada beberapa tradisi dalam tahlilan disebut *talet mesan* *roah nyiwak,* namun tidak semua masyarakat yang ada di Pulau Lombok melaksanakannya. Masyarakat Desa Sukadana menggunakan dua macam batu nisan, yaitu sepasang batu yang diambil dari sungai dan batu nisan yang dibuat oleh manusia pada umumnya. Dalam pelaksanaan *talet mesan roah jelo nyiwak* disediakan *dulang penamat*. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak.*

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti menjadikan Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur sebagai lokasi penelitian dengan judul “Nilai-nilai Sosial Keagamaan dalam Tradisi *Talet Mesan Roah Jelo Nyiwak* di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB”.

## Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* di Desa Sekudana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB?
2. Bagaimana upaya masyarakat mempertahankan eksistensi tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB?
3. Apa saja nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB?

## Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat mempertahankan eksistensi tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* di Desa Sukadana Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, NTB.

## Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan dijadikan sebagai referensi bagi semua pihak. Kegunaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna dan berfungsi untuk memberikan informasi akademik yang bermanfaat dan memperkaya literatur Islam. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi atau bahan acuan dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian Studi Agama-agama.

1. Manfaat Praktis
	1. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak*. Sehingga diharapkan bisa dimanfaatkan untuk menambah referensi atau menjadi sarana rujukan bagi peneliti yang mengangkat pembahasan yang serupa.

* 1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat luas dengan berbagai kepentingan. Masyarakat dapat mengaplikasikan dan menerapkan tradisi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak*, serta melestarikan tradisi tersebut. Hal ini dapat meningkatkan kebanggaan dan identitas budaya masyarakat.

* 1. Bagi Pemerintahan Setempat

Dari hasil penelitian ini bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat setempat dan pemerintah bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat terutama bagi remaja yang belum mengenal tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak* dan memahami nilai-nilai sosial keagamaan dalam tradisi ini. Pemerintah juga dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan terkait pelestarian kebudayaan yang diteliti.

## Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah kajian pustaka yang dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait dengan objek yang diteliti. Tujuan dari telaah pustaka adalam untuk memaparkan secara ringkas judul dan isi dari kajian-kajian yang sudah dilakukan serta menemukan buku-buku atau tulisan-tulisan terkait dengan pembahasan atau masalah yang akan diteliti. Dalam konteks ini, terdapat beberapa objek penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat

Penelitian ini dilakukan oleh L. Ahmad Busyairy, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Penelitian ini diterbitkan dalam bentuk jurnal multicultural dan multireligius, vol. 17 no.02, Desember 2018, dengan judul “Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat”. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu bahwa perkembangan budaya dalam upacara adat kematian yang dilaksanakan oleh masyarakat Kediri mengalami perubahan, namun tidak semua aspek ditinggalkan karena kepercayaan Islam juga menjadi kepercayaan baru di Kediri.[[10]](#footnote-10)

Dalam perbandingan antara saat ini dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan yaitu penelitian saat ini membahas tentang nilai-nilai sosial keagamaan yang tercantum dalam tradisi upacara kematian, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada percampuran kebudayaan dalam upacara kematian. Namun, terdapat persamaan dalam hal menjelaskan bentuk-bentuk dari tradisi budaya suku Sasak dalam upacara kematian.

Bentuk-bentuk praktik upacara kematian di Kediri Lombok Barat meliputi: *belangar* (melayat), pembuatan *urung batang* (keranda mayat) dan *lasah urung batang, pandian mayit* (memandikan mayat), mengkafani mayat, *sembahyang mayit* (salat jenazah), *betukaq* (penguburan), *lampaqan* (sedekah kematian), kemudian *nelung, mituq, nyiwak, metangdase,* sampai *nyeribu.* Dalam penelitian terdahulu, ada tiga pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan antropologi agama, pendekatan agama, dan pendekatan sosiologi.

1. Nilai-nilai Tradisi Islam dalam Tradisi Nginjing pada Upacara Selametan Nyewu

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bayu Setyanto dalam bentuk jurnal Al-yasini: Jurnal hasil kajian dan penelitian dalam bidang keislaman dan pendidikan, vol.05 no.02, November 2020, yang berjudul “Nilai-nilai Tradisi Islam dalam Tradisi Nginjing pada Upacara Selametan Nyewu”*.* Dari hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti bertujuan untuk Tradisi Ngijing dilakukan masyarakat dusun Jatirejo pada rangkaian upacara selamaten nyewu yang merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian selametan orang meninggal.

Pelaksanaan tradisi Ngijing merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur, dan juga sebagai perekat tali kekeluargaan. Tradisi Ngijing berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, setidaknya akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya karena di anggap tidak menghormati leluhur dan tidak melestarikan kebudayaan.

Tradisi Ngijing merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam dusun Jatirejo. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat adanya unsur-unsur nilai Islam yang dapat diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Ngijing sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun Jatirejo. Nilai aqidah dan nilai syariat memengaruhi perilaku mereka dalam beribadah. Nilai akhlak memengaruhi perilaku masyarakat dusun Jatirejo.[[11]](#footnote-11)

Penelitian terdahulu dan sekarang ditemukan perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya terletak pada hari pelaksanaan tradisi, penelitian terdahulu melaksanakan tradisi pada hari keseribu, sedangkan penelitian saat ini, melaksanakan tradisi pada hari kesembilan setelah kematian, serta perbedaannya terletak pada bagaimana masyarakat suku Jawa dengan suku Sasak memandang tradisi tersebut. Persamaan penelitian ini terletak pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

1. Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk jurnal sosial dan kegamaan, vol.2 no.2, Desember 2017 oleh Andi Warisno, dengan judul “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi”.Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian tersebut yaitu bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, yang merupakan salah satu wujud nyata dari semangat persatuan bangsa Indonesia. Dalam kehidupan bersama masyarakat sekitar, manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi, atau budaya. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut, manusia menyadari bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain dan harus saling membantu.[[12]](#footnote-12)

Tradisi, adat, atau budaya berfungsi sebagai perekat antar warga sekaligus sebagai upaya menjaga kerukunan antarumat beragama. Setiap masyarakat memiliki sistem sosial dan sistem budaya sendiri yang membedakannya dari masyarakat lain. Masyarakat memiliki sejumlah tradisi atau adat istiadat yang masih dilakukan pada peristiwa atau keadaan tertentu dan juga diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sebagai ritual keagamaan yang memiliki nilai religius bahkan sosial dan sesuai dengan tuntutan lingkungan hidup masyarakat. Oleh karena itu, tradisi tahlilan salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Dalam penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian sekarang, yaitu tentang fokus penelitian. Peneliti terdahulu berfokus pada bahasan tentang tradisi tahlilan dalam upaya menyambung silaturahmi, sedangkan peneliti sekarang menjelaskan tentang nilai-nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam rangkaian ritual atau tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak*. Namun, persamaan antara peneliti sekarang dan terdahulu adalah menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tahlilan kematian.

1. Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hendi Asikin mahasiswa Program Studi Al-Qur`an dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (2021) dalam bentuk tesis yang berjudul “Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab”*.* Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dan dipaparkan oleh penelitian tersebut yaitu mempunyai beberapa kegunaan serta kekuatan dari tradisi dalam aktivitas di masyarakat, di mana kekuatannya dapat dilihat dari spiritual maupun materialnya. Penafsiran M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tahlilan tidak dilarang, meskipun pada masa Rasulullah saw tidak dilakukan tradisi seprti itu. Oleh karena itu, tahlilan termasuk bid`ah hasanah karena rangkaian kegiatannya bersifat Islami.[[13]](#footnote-13)

Penelitian terdahulu dan saat ini memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada tradisi tahlilan dalam masyarakat Indonesia, sehingga pembahasannya bersifat umum. Sedangkan penelitian sekarang lebih fokus pada nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah* *jelo nyiwak*. Namun, persamaan antara penelitian sekarang dan terdahulu yaitu keterkaitan tradisi tahlilan yang terdapat nilai Islam di dalamnya.

1. Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU

Penelitian dalam bentuk jurnal kajian Islam aswaja, vol.1 no.1, 2021, oleh Humaidi, dkk. mengangkat judul tentang “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU”. Dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut bahwasanya tradisi tahlilan merupakan salah satu di antara kasuistik yang berkaitan dengan budaya Islam Nusantara yang notabene merupakan fenomena akulturasi agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tujuan dari tahlilan yang merupakan tradisi Islam Nusantara yaitu menyatakan simpati dan empati kepada keluarga yang ditimpa musibah kematian. Tahlilan merupakan tradisi yang syar`i atau dengan kata lain. Tahlilan merupakan tradisi yang syar`i atau dengan kata lain, tahlilan merupakan syariat yang ditradisikan.[[14]](#footnote-14)

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu membahas tentang tradisi tahlilan dalam potret akulturasi agama, budaya khas Islam Nusantara dan dalam pandangan tradisi Nahdatul Ulama. Sedangkan penelitian sekarang fokus penelitiannya membahas tentang nilai-nilai sosial kegamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak*. Dalam penelitian terdahulu, terdapat pembahasan yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tahlilan, namun tahlilan menjadi gambaran umum dan peneliti sekarang lebih fokus pada tradisi *talet mesan* atau penenaman batu nisan.

Dari paparan telaah pustaka atau penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu membahas tentang nilai-nilai dalam tradisi tahlilan secara umum dan bisa menjadikan refrensi untuk penelitian sekarang. Dalam penelitian sekarang lebih fokus pada nilai-nilai sosial keagamaan yang terkandung dalam tradisi *talet mesan roah jelo nyiwak*.

1. M. Fachrir Rahman, *Kerajaan-kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat,* (Mataram: Alam Tara Institute, 2014), 189-190. [↑](#footnote-ref-1)
2. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam,* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 197. [↑](#footnote-ref-2)
3. M. Fachrir Rahman, *Kerajaan-kerajaan Islam di Nusa Tenggara Barat,* (Mataram: Alam Tara Institute, 2014), 220. [↑](#footnote-ref-3)
4. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdatul Wathan*, (Lombok: Institute Bale Einstitute), 2. [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Daman Raharja, Ensiklopedia Al-Qur`an Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci, (Jakarta: Paramadina, 1996), 689. [↑](#footnote-ref-5)
6. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Tuan Guru Haji Lalu Anas Hasyri: Kharisma dan Kontribusinya Mengembangkan Nahdatul Wathan*, (Lombok: Institute Bale Einstitute), 4. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mohammad Arif dan Yuli Darwati, *Interaksi Agama dan Budaya*, Jurnal empirisme, vol.27 No. 1 Januari 2018, 62-62. [↑](#footnote-ref-7)
8. Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial, Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial.* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 8. [↑](#footnote-ref-8)
9. Observasi, di desa Sukadana, bulan November 2022. [↑](#footnote-ref-9)
10. L. Ahmad Busyairy, “*Akulturasi Budaya dalam Upacara Kematian Masyarakat Kota Santri Kediri Lombok Barat”.* Multicultural dan multireligius, vol. 17 no.02, Desember 2018, 234. [↑](#footnote-ref-10)
11. Bayu Setyanto “Nilai-nilai Tradisi Islam dalam Tradisi Nginjing pada Upacara Selametan Nyewu”*.* jurnal Al-yasini, vol.05 no.02, Nopember 2020, 466. [↑](#footnote-ref-11)
12. Andi Warisno, “*Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturrahmi”*. Sosial dan kegamaan, vol.2 no.2, Desember 2017. 69-97. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hendi Asikin, Tesis “Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab” (Jakarta: PTIQ Jakarta, 2021), 147. [↑](#footnote-ref-13)
14. Humaidi, dkk. “*Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama, Budaya Khas Islam Nusantara dan Tradisi NU”.* kajian Islam aswaja, vol.1 no.1, 2021, 90. [↑](#footnote-ref-14)